J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.4, No.10 Maret 2025

PENYULUHAN KESEHATAN TELINGA SEBAGAI BENTUK PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI BANJAR JAGATAMU, DESA MELILING, TABANAN

Oleh
Ida Ayu Mirah Agung[1], I Gusti Ayu Prema Yani Sidemen[2], Anak Agung Istri Aiswarya Novitrianti[3]
[1,2,3]Fakultas Kedokteran, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Denpasar,Indonesia
email: mirah@unmas.ac.id

Article History:
Received: 11-01-2025
Revised: 24-01-2025
Accepted: 14-02-2025

Keywords:
Cerumen, Ear Health

Abstract: *The ear is one of the five main senses in the human body. The ear has a primary function as a sense of hearing which is very necessary in facilitating communication between humans. Ear and hearing diseases are very often missed and overlooked. Patients rarely go for treatment because they consider it trivial or are even unaware of the disease in their ears or hearing, unless their daily activities are disrupted or they experience communication disorders. The Indonesian government through the National Strategic Plan (RENSTRANAS) recorded that the most common cause of morbidity in outer ear disease is cerumen block/cerumen obsturans at 4.6%, and middle ear disease is Chronic Suppurative Otitis Media (CSOM) of the benign type at 3% (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2019). The World Health Organization (WHO) states that more than 5% of the world's population has hearing loss (432 million adults and 34 million children) (WHO, 2021). This outreach event is focused on supporting the Sound Hearing 2030 program, where one of the main focuses is to eradicate hearing loss due to cerumen block/cerumen obsturans. The counseling was held in Banjar Jagatamu, Meliling Village, Kerambitan - Tabanan, by lecturers from the Faculty of Medicine, Mahasaraswati University, Denpasar, involving local residents*

PENDAHULUAN

Telinga merupakan salah satu panca indra utama pada tubuh manusia. Telinga memiliki fungsi utama sebagai indra pendengaran yang sangat diperlukan dalam memudahkan komunikasi antar manusia. Penyakit telinga dan pendengaran sangat sering luput dan terlewatkan. Pasien jarang pergi berobat karena menganggap sepele atau bahkan tidak menyadari adanya penyakit di telinga atau pendengarannya, kecuali aktivitas kesehariannya menjadi terganggu atau mengalami gangguan komunikasi. Pemerintah Indonesia melalui Rencana Strategis Nasional (RENSTRANAS) mendata penyebab terbanyak morbiditas penyakit telinga luar adalah serumen blok/serumen obsturans sebesar 4,6%, dan

penyakit telinga tengah adalah Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK) tipe jinak sebesar 3% (Kemenkes RI, 2019). World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 5% populasi dunia mengalami gangguan pendengaran (432 juta dewasa dan 34 juta anak-anak) (WHO, 2021). Jumlah penderita gangguan pendengaran di Indonesia sebanyak 35,6 juta atau 16,8% dari seluruh penduduk. Sedangkan yang mengalami ketulian adalah 850.000 jiwa atau sekitar 0,4% dari populasi (Martini dkk, 2017).

Menjaga kesehatan telinga sebagai upaya pencegahan gangguan pendegaran yaitu dengan memperhatikan kebersihan telinga, tidak minum obat dalam jangka panjang tanpa konsultasi dengan dokter, menghindari konsumsi obat sembarangan, menghindari membersihkan telinga dengan benda keras seperti batang bulu ayam, batang rumput,, korek api, besi, dan peniti. Saat ini, banyak masyarakat yang belum paham dan mengerti apa yang harus dilakukan dalam menjaga kesehatan telinga. Masyarakat masih sering mengorek telinga dengan benda-benda keras maupun cotton bud yang dapat menyebabkan infeksi pada liang telinga bahkan dapat mencederai membran timpani.

Kebiasaan masyarakat dalam membersihkan telinga adalah dengan menggunakan cotton bud yang justru dapat mengakibatkan trauma pada liang telinga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Olajide et.al pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sebanyak 92,8% responden menggunakan cotton bud untuk membersihkan telinganya. Alasan utama penggunaan cotton bud ini karena adanya rasa gatal pada telinga. Sebesar 74,1% responden tidak mendapat informasi mengenai bahaya penggunaan cotton bud untuk membersihkan telinga mereka, yaitu dapat mengakibatkan gangguan pada telinga dan pendengaran (Olajide dkk, 2015).

Acara penyuluhan ini difokuskan untuk mendukung program *Sound Hearing* 2030, dimana salah satu fokus utamanya adalah mengentaskan gangguan pendengaran akibat serumen blok/serumen obsturan. Penyuluhan diadakan di Banjar Jagatamu, Desa Meliling, Kerambitan, Tabanan, oleh dosen Fakultas Kedokteran Universitas Mahasaraswati Denpasar dengan melibatkan warga masyarakat sekitar. Banjar Jagatamu berada di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, terletak sekitar ±30 km barat laut dari Denpasar, ibu kota Provinsi Bali. Sebagai daerah pedesaan, infrastruktur di Banjar Jagatamu mungkin tidak sebaik di pusat-pusat kota besar. Akses ke layanan kesehatan, pendidikan, dan fasilitas umum mungkin terbatas dibandingkan dengan area urban.

Masyarakat kurang mendapatkan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan telinga, mencegah penyakit telinga serta mengetahui tanda-tanda penyakit telinga. Kurangnya kesadaran dapat menghambat upaya pencegahan dan pengobatan dini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, mengenai pentingnya menjaga kesehatan telinga. Melalui pemaparan materi yang komprehensif tentang kesehatan telinga, peserta diharapkan menjadi lebih sadar akan pentingnya melakukan pemeriksaan telinga secara rutin dan menjaga pola hidup sehat. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Banjar Jagatamu, serta mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam menjaga kesehatan telinga.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan melakukan survey di masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi

masyarakat. Informasi diperoleh dengan metode wawancara dengan kepala lingkungan, petugas puskesmas setempat dan dari beberapa warga masyarakat. Data yang diperoleh digunakan sebagai bahan penyusunan proposal yang dituangkan pada bagian analisis situasi dan kelayakan dari pelaksana dan banjar sasaran. Langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan penyuluhan ini, meliputi

a. Identifikasi Masalah dan Penentuan Tujuan Pada tahap awal: mengidentifikasi masalah utama terkait kesehatan telinga, seperti angka kejadian penyakit telinga, penyakit telinga yang lebih sering ditemukan seperti serumen blok/serumen obsturans dan penyakit infeksi telinga seperti OMSK. Tujuan dari acara penyuluhan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan telinga.
b. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui wawancara, diskusi serta observasi langsung dilakukan di lapangan untuk memahami kondisi kesehatan telinga di Masyarakat.
c. Analisis Data: Hasil analisis data digunakan untuk mengidentifikasi pola masalah dalam masyarakat.
d. Intervensi dan Aksi: Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan memaparkan mengenai kesehatan telinga seperti cara menjaga kebersihan telinga, cara aman untuk membersihkan telinga serta komplikasi apa yang akan muncul akibat kotoran telinga yang menumpuk.
e. Evaluasi dan Refleksi: Evaluasi dilakukan untuk menilai pelaksanaan kegiatan dan untuk merencanakan langkah-langkah lanjutan.

Penyuluhan Kesehatan Telinga ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif yang melibatkan berbagai metode interaktif untuk memastikan pemahaman yang maksimal pada peserta. Kegiatan ini dimulai dengan tahap persiapan dan sosialisasi, di mana informasi tentang acara disebarluaskan melalui brosur dan pengumuman di komunitas setempat. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengundang peserta dari berbagai kalangan, juga mencakup penjelasan mengenai waktu pelaksanaan, materi yang akan disampaikan dan manfaat yang didapat oleh peserta.

HASIL

Acara penyuluhan mengenai kesehatan telinga dilaksanakan di Banjar Jagatamu, Desa Meliling, Kerambitan – Tabanan dihadiri secara antusias oleh sebagian besar Masyarakat yang berusia dewasa muda, dengan pemaparan oleh dokter spesialis Telinga Hidung Tenggorok Bedah Kepala Leher (THT-BKL). Acara diisi dengan pemateri memberikan penyuluhan mengenai kesehatan telinga, cara membersihkan kotoran telinga, serta komplikasi yang dapat muncul apabila kotoran telinga dibiarkan menumpuk.

Penyuluhan kesehatan telinga ini dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong masyarakat setempat untuk lebih peduli terhadap kesehatan telinganya. Penyuluhan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, dimana pada saat sesi berlangsung, seorang warga menanyakan mengenai cara membersihkan telinga secara rutin, apa yang harus dilakukan untuk membersihkan kotoran telinga yang keras, serta pertanyaan mengenai komplikasi apa yang mungkin muncul jika memiliki kebiasaan membersihkan liang telinga dengan menggunakan bulu ayam dan lain-lain.

Secara garis besar, kegiatan penyuluhan ini dapat meningkatkan kesadaran dan

pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan telinga. Keberhasilan dapat dilihat dari antusias tinggi warga masyarakat yang hadir dan ikut berpartisipasi memberi timbal balik berupa pertanyaan dalam sesi tanya jawab. Peserta kegiatan dapat menambah pengetahuan mengenai langkah dan cara yang aman dalam membersihkan telinga, serta apa yang harus dilakukan jika menemukan adanya komplikasi yang berhubungan dengan kotoran telinga yang menumpuk.

Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan Kesehatan Telinga

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat berupa Penyuluhan Kesehatan Telinga oleh tim pelaksana terhadap Masyarakat Banjar Jagatamu, Desa Meliling, Kerambitan – Tabanan telah berhasil menambah wawasan dan pengetahuan warga Masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan telinga. Secara umum pengetahuan tentang kesehatan telinga di kalangan masyarakat dianggap masih cukup rendah, sehingga sangat perlu dilakukan kegiatan penyuluhan untuk masyarakat luas secara berkesinambungan dengan harapan dapat mengurangi prevalensi penyakit telinga dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim penyuluhan kesehatan telinga mengucapkan terima kasih yang banyak kepada Kepala Lingkungan dan seluruh warga masyarakat Banjar Jagatamu, Desa Meliling, Kerambitan – Tabanan atas izin, waktu, antusias serta fasilitas yang diberikan agar acara kegiatan ini berjalan dengan lancar. Ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga diucapkan kepada Rektor Universitas Mahasaraswati dan Ketua LPPM atas dana dan dukungan yang diberikan kepada tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

[1] Kementerian Kesehatan RI (2010). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 879/MENKES/SK/XI/006 Rencana Strategi Nasional Penanggulangan Gangguan Pendegaran dan Ketulian untuk Mencapai Sound Hearing 2030
[2] https://perpustakaan.kemkes.go.id/inlislite3/opac/detail-opac?id=5986
[3] Kementerian Kesehatan RI (2016). Pedoman Teknis Penanggulangan Gangguan Pendengaran dan Ketulian.

[4] https://perpustakaan.kemkes.go.id/inlislite3/opac/detail-opac?id=9159
[5] Garret A. Hortonet al (2020). Cerumen Management: An Updated Clinical Review and Evidence-Based Approach for Primary Care Physicians.
[6] Astin Prima Sari dkk (2021). Hubungan Serumen Obsturans dengan Gangguan Pendengaran Tipe Konduktif pada Pelajar SD Negeri Rowosari 01 Semarang.
[7] Anonim (2023). Laporan Tahunan Puskesmas Kerambitan I Tabanan.
[8] World Health Organization (WHO) (2024). Deafness and Hearing Loss. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/deafness-and-hearing-loss

J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.4, No.10 Maret 2025

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN